



Revitalisasi Bangunan Warisan Belanda Melalui Pendekatan Desain Interior Berkelanjutan

Teddy Ageng Maulana

Program Studi Seni Rupa, Universitas Telkom, Indonesia

Penulis Korespondensi: teddym@telkomuniversity.ac.id

Abstract. *Indonesia is rich in Dutch colonial heritage buildings that are not only architecturally valuable but also contain historical narratives that shape local cultural identity. However, modernization and development often lead to physical degradation and the loss of social functions of these buildings. This study aims to formulate a revitalization strategy through a sustainable interior design approach based on adaptive reuse, aesthetic preservation, and community involvement. The method used is a qualitative case study on several objects, including Societeit de Harmonie (Makassar), Lawang Sewu (Semarang), Gedung Kerta Niaga (Jakarta), and Tjolomadoe (Surakarta). Data were collected through document studies, field observations, and source triangulation, analyzed thematically and cross-case analysis. The results show that the success of revitalization is determined by the balance between contemporary relevant adaptive functions, protection of historical character elements, and integration of socio-economic functions that empower local communities. The application of the principle of minimum intervention, compatible new works, and the Historic Urban Landscape (HUL) model proved effective in maintaining authenticity while ensuring functional desirability. These findings provide contextual and practical support for the inclusive, adaptive, and contextual adaptation planning of cultural heritage buildings in Indonesia.*

Keywords: *Adaptive Reuse, Community Participation, Heritage Conservation, Historic Urban Landscape, Sustainable Interior Design.*

Abstrak. Indonesia memiliki kekayaan bangunan warisan kolonial Belanda yang tidak hanya bernilai arsitektural, tetapi juga memuat narasi sejarah pembentuk identitas budaya lokal. Namun modernisasi dan pembangunan kerap menyebabkan degradasi fisik maupun hilangnya fungsi sosial bangunan tersebut. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi revitalisasi melalui pendekatan desain interior berkelanjutan berbasis adaptive reuse, pelestarian estetika, dan keterlibatan masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif pada beberapa objek, antara lain Societeit de Harmonie (Makassar), Lawang Sewu (Semarang), Gedung Kerta Niaga (Jakarta), dan Tjolomadoe (Surakarta). Data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi lapangan, dan triangulasi sumber, dianalisis secara tematik dan analisis lintas kasus. Hasil menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi ditentukan oleh keseimbangan antara fungsi adaptif yang relevan secara kontemporer, perlindungan elemen karakter historis, dan integrasi fungsi sosial-ekonomi yang memberdayakan komunitas lokal. Penerapan prinsip intervensi minimum, karya baru yang kompatibel, dan model Historic Urban Landscape (HUL) terbukti efektif menjaga otentisitas sekaligus memastikan keinginan berfungsi. Temuan ini memberikan kontekstual dan praktis bagi perencanaan adaptasi bangunan warisan budaya di Indonesia yang inklusif, adaptif, dan kontekstual.

Kata kunci: Konservasi Warisan, Lanskap Perkotaan Bersejarah, Partisipasi Masyarakat, Penggunaan Kembali Adaptif, Desain Interior Berkelanjutan.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman warisan budaya dan sejarah yang luas, memiliki banyak bangunan peninggalan era kolonial Belanda yang tersebar di berbagai daerah. Bangunan-bangunan ini tidak hanya memiliki nilai arsitektural, tetapi juga memuat narasi historis yang penting bagi pembentukan identitas budaya lokal. Namun, proses modernisasi dan ekspansi pembangunan kerap mengakibatkan degradasi fungsi maupun kondisi fisik dari warisan tersebut. Di Jakarta, misalnya, terdapat sejumlah bangunan kolonial yang masih terawat dengan baik berkat pengelolaan yang optimal, termasuk pemanfaatannya sebagai objek wisata budaya. Ratnaningtyas (2022) mencatat bahwa pengelolaan yang terencana dan

berkesinambungan berdampak positif terhadap pelestarian nilai sejarah sekaligus menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda. Meskipun demikian, di wilayah lain seperti Langsa, banyak bangunan peninggalan kolonial yang mengalami penelantaran atau bahkan pembongkaran untuk memberi ruang bagi pembangunan baru (Siregar, 2017)

Kondisi di Jambi menampilkan variasi yang signifikan—sebagian bangunan warisan masih berdiri dengan fungsi adaptif, sementara yang lain menunjukkan tanda-tanda kerusakan akibat minimalnya upaya konservasi (Karmela, 2018). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pelestarian warisan kolonial sangat bergantung pada kebijakan lokal, dukungan sumber daya, dan partisipasi komunitas. Studi di Jakarta menunjukkan bahwa bangunan kolonial yang difungsikan sebagai destinasi wisata budaya mampu mempertahankan relevansinya melalui kegiatan yang memadukan konservasi fisik dan penguatan nilai edukatif Ratnaningtyas (2022) Pendekatan ini tidak hanya mendorong perpindahan fisik bangunan, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam ekosistem sosial-budaya masyarakat perkotaan (Rusata & Hamidah, 2023).

Salah satu contoh terbaru adalah revitalisasi kawasan Kota Lama Surabaya yang diluncurkan pada pertengahan tahun 2024. Program ini berhasil meningkatkan minat wisatawan sekaligus melibatkan generasi muda dalam kegiatan berbasis partisipasi, seperti pembersihan kawasan, penataan lingkungan, dan penyelenggaraan kegiatan apresiasi budaya visual (Sazali et al., 2024). Strategi revitalisasi berbasis kolaborasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian warisan tidak hanya terletak pada intervensi fisik, tetapi juga pada penciptaan ruang interaksi sosial yang memupuk rasa memiliki terhadap warisan budaya. Adaptive reuse merupakan salah satu strategi konservasi arsitektur yang bertujuan menghidupkan kembali bangunan tua melalui pemanfaatan fungsi baru, tanpa menghilangkan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Plevoets dan Van Cleempoel (2011; 2013) memandang adaptive reuse sebagai instrumen penting dalam mengendalikan penghentian penggunaan bangunan warisan, sekaligus menjembatani kebutuhan pelestarian dengan tuntutan fungsional masa kini (Agustiantini, 2026).

Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan keutuhan arsitektural dan nilai kultural, namun juga mengoptimalkan potensi bangunan agar relevan dengan konteks sosial-ekonomi yang berkembang. Kerangka hukum di Indonesia mengakomodasi konsep ini melalui Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang mengatur bahwa bangunan cagar budaya dapat dialihfungsikan sepanjang karakter asli dan nilai pentingnya tetap dijaga. Prinsip ini memungkinkan terjadinya revitalisasi fungsi secara adaptif, selama proses tetap menghormati otentisitas bentuk, bahan, dan makna sejarah yang melekat (Rondonuwu et al.,

2025). Pada ranah desain interior, adaptive reuse juga terkait erat dengan prinsip keinginan (sustainability).

Pendekatan ini menuntut agar fungsi baru selaras dengan lingkungan setempat, memanfaatkan strategi efisiensi energi, serta menjaga kelangsungan visual dan kultural (Rondonuwu et al., 2025).

Dengan demikian, penggunaan kembali adaptif tidak hanya menjadi upaya konservasi fisik, tetapi juga praktik desain yang mempertimbangkan keterhubungan bangunan dengan ekologis dan sosialnya. Brand (1994) melalui konsep *Shearing Layers of Change* mengajukan model analisis yang memecah bangunan menjadi enam lapisan utama situs, struktur, kulit, layanan, rencana ruang, dan sebagainya yang dapat diadaptasi dengan tingkat perubahan yang berbeda (Jasmin & Elviana, n.d.). Dalam praktik revitalisasi, pendekatan ini memungkinkan penyesuaian fungsi tanpa mengorbankan elemen-elemen yang bersifat permanen atau bernilai historis tinggi. Studi kasus di Wisma Kerkhoven di Observatorium Bosscha menunjukkan penerapan konsep ini secara detail, di mana lapisan struktural dan fasad dipertahankan, sementara sistem layanan dan tata ruang disesuaikan untuk kebutuhan fungsi baru tanpa menghilangkan identitas historis bangunan (Soemardiono et al., 2026a).

Revitalisasi bangunan peninggalan Belanda merupakan upaya strategis untuk mempertahankan nilai sejarah dan budaya melalui adaptasi fungsi yang selaras dengan kebutuhan kontemporer. Konsep adaptive reuse menjadi landasan utama, di mana struktur lama dimodifikasi untuk tujuan baru tanpa menghilangkan karakter aslinya (Fanaya et al., 2025a). Strategi adaptive reuse meliputi penyisipan, parasit, penjajaran, pembungkus, dan tenun, yang memungkinkan perpaduan harmonis antara elemen lama dan baru. Pada aspek seperti desain interior, pelestarian estetika mempertahankan fasad, detail arsitektur, dan material autentik dapat meningkatkan daya tarik visual sekaligus memperkuat identitas kultural (Fanaya et al., 2025a, 2025b). Desain interior berkelanjutan dalam konteks warisan tidak hanya memperhatikan estetika, tetapi juga efisiensi energi, pemilihan material ramah lingkungan, dan persahabatan ruang. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses revitalisasi terbukti memperkuat rasa memiliki dan memastikan perburuan pemanfaatan bangunan pascarestorasi (Idrus et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan desain interior berkelanjutan dalam revitalisasi bangunan warisan Belanda berperan penting dalam menghubungkan masa lalu dengan kebutuhan masa kini, sekaligus menjaga relevansi warisan budaya di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merumuskan konsep revitalisasi bangunan warisan kolonial Belanda di Indonesia melalui pendekatan desain interior berkelanjutan (sustainable interior design). Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama:

- a. Adaptive reuse: mengadaptasi fungsi ruang agar tetap relevan dengan kebutuhan kontemporer tanpa menghilangkan nilai historis dan karakter asli bangunan.
- b. Pelestarian estetika: mempertahankan elemen fasad, detail arsitektur, dan material asli, sekaligus mengintegrasikan elemen-elemen interior modern yang selaras secara visual dan fungsional.
- c. Keterlibatan masyarakat: memperkuat identitas budaya lokal melalui partisipasi aktif komunitas dalam proses perencanaan, implementasi, dan pemeliharaan hasil revitalisasi.

Melalui pendekatan teoritis yang didukung kajian kasus berbasis data lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan ilmu pelestarian arsitektur, khususnya pada ranah desain interior. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi kebijakan dan praktik revitalisasi warisan budaya yang bersifat inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga mampu menjembatani antara pelestarian nilai sejarah dan kebutuhan fungsional masyarakat masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study method) untuk memahami secara mendalam fenomena revitalisasi bangunan warisan Belanda melalui desain interior berkelanjutan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena dalam konteks nyata yang kompleks, dengan mempertimbangkan keunikan historis, sosial, dan arsitektural masing-masing bangunan (Subakti et al., 2026).

Pemilihan Studi Kasus

Studi kasus difokuskan pada beberapa bangunan warisan Belanda di Indonesia yang memiliki signifikansi arsitektur dan sejarah, serta telah atau sedang menjalani proses revitalisasi. Contoh kasus meliputi: Gedung Societeit De Harmonie Art di Makassar, yang pernah menjadi pusat kegiatan sosial pada era kolonial. Kampung Paneleh di Surabaya, sebagai salah satu kawasan pemukiman kolonial yang masih mempertahankan struktur asli.

Pemilihan kasus dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: Tingkat keunikan arsitektur dan interior, Kondisi eksisting (terawat, rusak sebagian, atau terbengkalai), Adanya inisiatif revitalisasi, baik oleh pemerintah, swasta, maupun komunitas lokal. Data diperoleh melalui tiga teknik utama yakni studi dokumen dan arsip meliputi peta, foto lama, blueprint bangunan, dan dokumen kebijakan pelestarian. Untuk meningkatkan kredibilitas (credibility) dan keabsahan (trustworthiness) data, digunakan triangulasi sumber dan metode

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik (thematic analysis), mencakup, pertama ialah coding terbuka – mengidentifikasi kata kunci dan frasa terkait konsep adaptive reuse,

estetika, dan partisipasi masyarakat. Kedua adalah Coding aksial yang menghubungkan tema-tema yang muncul untuk memahami hubungan antarvariabel. Lalu ketiga ialah analisis komparatif lintas kasus (cross case analysis) membandingkan hasil tiap studi kasus untuk menemukan pola umum dan perbedaan signifikan (Cresswell, 2013). Untuk menganalisis pendekatan adaptive reuse, digunakan beberapa tipologi

- a. Insertion – penambahan elemen interior baru dalam struktur lama dengan tetap menjaga karakter historis.
- b. Parasite – penambahan struktur baru di sekitar bangunan lama tanpa mengubah arsitektur asli.
- c. Juxtaposition, Wraps, dan Weaving – strategi perpaduan visual dan fungsional antara elemen lama dan baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi bangunan warisan kolonial Belanda melalui pendekatan desain interior berkelanjutan sangat bergantung pada tiga pilar utama yang saling terkait. Pertama, strategi pemanfaatan kembali adaptif yang tepat, yang memungkinkan fungsi bangunan disesuaikan dengan kebutuhan kontemporer tanpa mengorbankan integritas historisnya. Kedua, pelestarian estetika yang terukur, termasuk perlindungan fasad, detail arsitektur, dan material asli sebagai elemen identitas visual dan penanda nilai historis. Ketiga, keterlibatan masyarakat yang bermakna, di mana partisipasi masyarakat lokal tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan tetapi juga memperkuat keberlanjutan penggunaan bangunan setelah revitalisasi. Kerangka kerja berbasis nilai, sebagaimana diuraikan dalam Piagam Burra, telah terbukti efektif sebagai panduan untuk menyeimbangkan tujuan pelestarian, adaptasi terhadap fungsi baru, dan dinamika sosial-ekonomi lokal. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterbacaan antara intervensi baru dan struktur yang ada, yang memungkinkan publik untuk membedakan elemen historis dari tambahan kontemporer tanpa mengaburkan keaslian bangunan (Hartanto et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, semua praktik ini diatur dalam kerangka hukum Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menetapkan kriteria, prosedur pelestarian, mekanisme pendanaan, dan kewenangan pengelolaan. Undang-undang ini berfungsi sebagai dasar normatif untuk menentukan status bangunan bersejarah, pemanfaatan adaptifnya, dan perlindungan hukum terhadap intervensi yang berpotensi mengubah karakter asli bangunan (Muftizar et al., 2024). Dengan kombinasi strategi teknis, kerangka nilai, dan kepastian hukum,

revitalisasi bangunan cagar budaya dapat dilakukan secara inklusif, berkelanjutan, dan kontekstual (UU 11 Tahun 2010).

Adaptive Reuse: Strategi, Contoh, Dan Pelajaran

Secara konseptual, kunci literatur menegaskan bahwa adaptive reuse tidak dapat dipahami hanya sebagai proses “mengganti fungsi” bangunan lama, melainkan sebagai praktik pengelolaan perubahan makna dan penggunaan secara bertanggung jawab. Pendekatan ini menuntut adanya keseimbangan antara pelestarian nilai historis dengan kebutuhan fungsional dan ekonomi masa kini, tanpa mengorbankan integritas bangunan budaya. Penilaian lintas dimensi mencakup nilai warisan, fungsi, ekonomi, dan sosial dalam menentukan strategi adaptasi. Mereka menolak adanya resep tunggal dalam penerapan adaptive reuse, dan menggarisbawahi perlunya pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan karakter spesifik bangunan serta dinamika masyarakat di sekitarnya (Soemardiono et al., 2026b). Klasifikasi taktik intervensi yang mencakup sisipan, parasit, pembungkus, penjajaran, dan tenun. Tipologi ini berfungsi sebagai bahasa kerja bagi arsitek dan desainer interior, memungkinkan intervensi perencanaan yang terukur, komunikatif, dan terarah. Dengan mengadopsi klasifikasi ini, proses desain interior baru dalam kerangka bangunan lama dapat dilakukan secara sistematis, sehingga hubungan antara elemen historis dan tambahan kontemporer menjadi jelas, terbaca, dan selaras dengan prinsip pelestarian nilai (Indrayuni et al., 2025).

Pertama ialah Gedung Kesenian Societeit de Harmonie. Revitalisasi gedung kesenian abad ke-19 ini dilakukan melalui pendekatan desainer interior yang memadukan pelestarian karakter historis dengan peningkatan performa ruang, meliputi aspek akustik, tata panggung, dan utilitas. Penilaian ulang terhadap auditorium, yang mengacu pada upaya pelestarian instansi terkait, mengungkap penerapan strategi penyisipan seperti penambahan elemen panggung, sistem pencahayaan, dan furnitur baru serta tenun, yaitu integrasi utilitas modern ke dalam struktur lama tanpa mengorbankan integritas arsitektural. Strategi kedua ini memastikan bahwa intervensi fisik tidak menghapus keaslian bangunan, melainkan memperkaya fungsinya (Martosenjoyo et al., n.d.).



Gambar 1. Fasad Societiet de Harmonie

(Sumber: www.simcabudmakassarkota.co.id)

Fasad neoklasik dengan serambi kolom (portico) dipertahankan sebagai elemen penentu karakter, sementara pembaruan interior dilakukan melalui penyisipan elemen yang bersifat reversibel, seperti pencahayaan grid, rigging ringan, dan furnitur lepas, sehingga struktur asli dan profil memungkinkan tetap terbaca (Lihat gambar 1). Kesesuaian fungsi baru tetap digunakan untuk kegiatan hiburan dan seni memastikan penggunaan kembali ini sesuai tujuan, mempertahankan kontinuitas memori tempat sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman pengguna. Rujukan sejarah serta status bangunan sebagai arsitektur warisan menjadi landasan kehati-hatian intervensi, sehingga hasil revitalisasi mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai dan adaptasi kebutuhan kontemporer.

Selanjutnya ialah bekas Pabrik Gula Tjoloemadoe, pabrik gula era kolonial ini diadaptasi menjadi pusat budaya, konser, dan fasilitas Rapat, Insentif, Konferensi, dan Pameran (MICE), menjadikannya salah satu contoh menonjolnya penggunaan kembali adaptif pada bangunan industri bersejarah di Indonesia. Kajian akademik menempatkannya sebagai studi kasus yang berhasil mengubah aula produksi menjadi ruang publik multifungsi sambil mempertahankan memori material berupa struktur baja dan bentang lebar yang menjadi ciri khas tipologi utilitarian kolonial. Pendekatan ini membuktikan bahwa pelestarian arsitektur industri dapat berjalan beriringan dengan adaptasi fungsi kontemporer, menghasilkan ruang yang relevan sekaligus menghilangkan identitas sejarahnya (Arifin, 2021).

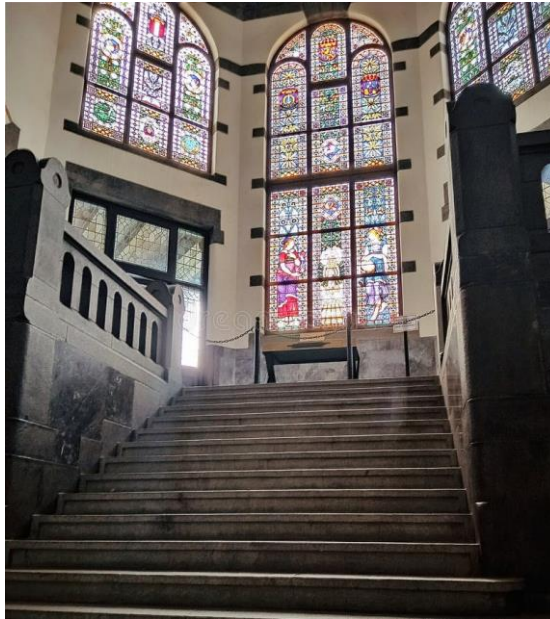


Gambar 2. Bekas pabrik karung Tjolomadoe di Kabupaten Surakarta

(Sumber: www.arcdaily.com)

Dalam konversi ini, aula industri berbentuk lebar diubah menjadi ruang publik multi-guna, sementara perangkat MEP dan program komersial ditempatkan secara penjajaran di sisi koridor untuk mengecualikannya dari area utama. Mesin gula bersejarah dilestarikan sebagai artefak edukatif yang menjadi bagian integral dari narasi interior, menghubungkan pengunjung dengan sejarah industri setempat (Lihat gambar 2). Dokumentasi denah lantai dasar dan foto interior menunjukkan strategi sirkulasi lurus, modul rusak berulang, dan hierarki ruang yang jelas, yang tidak hanya mendukung efisiensi operasional tetapi juga menjaga materialitas asli mulai dari baja struktural, dinding tebal, hingga pola lantai sebagai elemen pembentuk pengalaman ruang yang otentik (Al-Aiyubi et al., 2026).

Yang ketiga adalah Lawang Sewu di Kota Lama Semarang. Rancangan adaptif yang menyeimbangkan konservasi arsitektur dengan peningkatan kenyamanan dan efisiensi ruang, meliputi aspek akustik, sirkulasi, dan interpretasi sejarah. Pelajaran utama dari studi ini adalah pentingnya hierarki intervensi interior mengoptimalkan fungsi tanpa mengorbankan elemen character-defining seperti pola bukaan, bentuk langit langit, dan konfigurasi koridor. Prinsip ini memastikan bahwa penyesuaian fungsi dapat dilakukan secara efektif tanpa menghilangkan identitas arsitektural yang menjadi penanda nilai sejarah bangunan (Purnama et al., 2025).



Gambar 3. Salah satu ruang di dalam bangunan Lawang Sewu, Kota Lama Semarang

(Sumber: www.pexels.com)

Salah satu elemen yang menjadi fokus interpretasi adalah ruang tangga dengan kubah pencahayaan atas dan kaca patri, yang dipertahankan sebagai titik visual utama. Pembaruan interior difokuskan pada konservasi material dan keterbacaan historis, dengan mengutamakan pembersihan serta perbaikan alih-alih penggantian (Lihat gambar 3). Peralihan fungsi bangunan menjadi museum memastikan programming interior tetap selaras dengan narasi sejarah perkeretaapian, sehingga setiap ruang mendukung tujuan edukatif. Contoh ini memperlihatkan bagaimana pelestarian estetika dapat diintegrasikan secara harmonis dengan fungsi kontemporer, menciptakan pengalaman ruang yang informatif sekaligus autentik.

D. Gedung Kerta Niaga, Jakarta

Perencanaan adaptasi bangunan warisan menjadi hotel butik yang dilengkapi fasilitas publik seperti kafe menunjukkan bagaimana program interior dapat menjadi instrumen regenerasi ekonomi mikro, asalkan dirancang selaras dengan karakter warisan. Penambahan fungsi publik tidak hanya memperkuat vitalitas kawasan dan memenuhi pengalaman pengunjung, tetapi juga mendorong keterhubungan sosial antara bangunan dan lingkungannya. Pendekatan ini menegaskan bahwa fungsi adaptasi dapat berperan sebagai katalis revitalisasi kawasan tanpa mengorbankan nilai-nilai historis yang melekat pada bangunan.



Gambar 4. Kafe Acaraki Terrace di dalam Gedung Kerta Niaga Jakarta.

(Sumber: G. Maps, Arief)

Skema adaptasi menuju hotel butik sekaligus pasar mengombinasikan pelestarian fasad dengan pengayaan fungsi publik seperti kafe dan pasar untuk menggerakkan ekonomi lokal. Pada tataran interior, rekomendasi desain menempatkan area back-of-house sebagai parasit elemen tambahan yang menempel namun secara visual terbaca sebagai intervensi baru sehingga ruang utama tetap mempertahankan keotentikannya. Bukti pencapaian di lapangan menunjukkan bahwa fasad dipertahankan utuh dan bangunan kembali aktif digunakan, sementara publikasi akademik memperluas pemahaman strategi ini sebagai model adaptasi interior yang sensitif terhadap nilai warisan sekaligus responsif terhadap kebutuhan ekonomi kontemporer (Idrus et al., 2024).

Pelestarian Estetika

Pelestarian estetika yang efektif menuntut konservasi fasad dan detail asli, serta penerapan material interior baru yang kompatibel secara visual, teknis, dan historis. Studi pada Societeit de Harmonie dan Lawang Sewu menunjukkan bahwa penguatan struktur dan peningkatan kenyamanan ruang dapat dicapai tanpa mengubah komposisi fasad maupun ritme bukaan. Pendekatan ini merepresentasikan penerapan prinsip minimum intervention dan compatible new work, di mana intervensi baru dirancang seminimal mungkin dan tetap harmonis dengan elemen lama, sehingga keterbacaan nilai sejarah tetap terjaga (Ishak, et al, 2025)

Pada skala kawasan, Historic Urban Landscape (HUL) yang diterapkan di Kota Lama Semarang mendorong sinkronisasi antara konservasi fisik bangunan dengan perbaikan aksesibilitas dan ruang publik. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan estetika visual kawasan, tetapi juga memperkuat keberlanjutannya dalam jangka panjang. Sementara itu, di tingkat kota, revitalisasi Kota Tua Jakarta memperlihatkan bagaimana restorasi fasad, pedestrianisasi, dan aktivasi ruang publik dapat meningkatkan keterbacaan estetika kawasan

sekaligus memperkuat fungsi pariwisata. Namun, literatur juga mengingatkan adanya risiko gentrifikasi dan pergeseran nilai sosial apabila proses revitalisasi tidak dikelola secara inklusif, sehingga manfaat estetika dan ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh komunitas lokal (Hamsal, 2025). Untuk lebih jelas dan detail bisa dilihat dalam tabel perbandingan di bawah ini.

Tabel 2. tabel perbandingan tiga kasus pelestarian estetika pada bangunan dan kawasan

Kasus	Prinsip Pelestarian	Strategi Desain & Implementasi	Tantangan Sosial & Kultural
Societeit de Harmonie	<i>Minimum intervention, compatible new work</i>	- Penguatan struktur tanpa mengubah komposisi fasad - Pemeliharaan ritme bukaan jendela dan proporsi asli - Penggunaan material baru yang selaras secara visual dan teknis dengan material lama	- Menjaga keseimbangan antara fungsi baru dan nilai sejarah - Mencegah degradasi material akibat adaptasi fungsi modern
Lawang Sewu	<i>Authenticity preservation, structural compatibility</i>	- Restorasi detail arsitektural seperti kusen, pintu, dan ventilasi - Penyesuaian fungsi ruang untuk pariwisata dan museum - Integrasi pencahayaan dan sirkulasi udara yang sesuai dengan desain awal	- Mengelola arus wisatawan agar tidak merusak elemen asli - Edukasi publik untuk memahami nilai sejarah bangunan
Kota Lama Semarang	<i>Historic Urban Landscape (HUL)</i>	- Sinkronisasi konservasi fisik dengan peningkatan aksesibilitas kawasan - Revitalisasi ruang publik untuk mendukung interaksi sosial - Penataan signage dan elemen jalan agar konsisten dengan karakter kawasan	- Mencegah komersialisasi berlebihan yang mengubah karakter kawasan - Menjaga keterlibatan warga lokal dalam pengelolaan
Kota Tua Jakarta	<i>Integrated conservation, public space activation</i>	- Restorasi fasad dan detail arsitektural - Pedestrianisasi jalan untuk meningkatkan kenyamanan pejalan kaki - Aktivasi ruang publik melalui event budaya dan wisata	- Potensi gentrifikasi yang meminggirkan warga lama - Pergeseran nilai sosial akibat dominasi fungsi komersial pariwisata

Keterlibatan Masyarakat: Dari Partisipasi ke Kemitraan

Model Lanskap Perkotaan Bersejarah (HUL) yang dikembangkan UNESCO menekankan pentingnya partisipasi lintas aktor pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam merumuskan tujuan konservasi, memetakan kerentanan sosial-ekologis, dan memprioritaskan langkah-langkah aksi. Kerangka kerja ini relevan untuk diterapkan pada perkampungan perkotaan Indonesia yang berlapis-lapis secara historis, di mana dimensi fisik, sosial, dan ekonomi saling terkait dan memengaruhi keberlanjutan konservasi (Rondonuwu et al., 2025) Contoh penerapan ini dapat dilihat di Kampung Peneleh di Surabaya, di mana wisata pusaka, pemetaan partisipatif, dan penguatan identitas lokal berfungsi sebagai instrumen untuk

memperkaya program adaptasi bangunan. Upaya ini tidak hanya mencakup pemeliharaan fisik tetapi juga pengembangan narasi interior (tampilan interpretatif) yang beresonansi dengan pengalaman penghuni. Pendekatan serupa diterapkan di kawasan Kota Tua/Tunjungan Surabaya, di mana Gedung SIOLA dialihfungsikan menjadi museum kota dan pusat layanan publik. Integrasi fungsi pendidikan dan layanan ini menciptakan manfaat sosial bersama memperluas basis dukungan publik untuk konservasi sekaligus memastikan bangunan tetap relevan secara fungsional. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pendekatan desain interior berkelanjutan dalam revitalisasi bangunan warisan Belanda di Indonesia umumnya mengacu pada tiga strategi utama:

Integrasi elemen historis dengan fitur modern yang kompatibel

Pada kasus Societeit de Harmonie dan Lawang Sewu, elemen interior seperti lantai asli, kusen kayu, dan detail ornamenasi dipertahankan sebagai elemen penentu karakter. Intervensi modern misalnya sistem pencahayaan dan tata akustik ditempatkan secara reversibel dan non-intrusif, sehingga dapat dilepas tanpa merusak elemen lama. Ini sesuai dengan prinsip intervensi minimum (Burra Charter) dan pekerjaan baru yang kompatibel (NPS Standards).

Penggunaan material dan solusi ramah lingkungan

Studi pada De Tjolomadoe dan Kerta Niaga menampilkan pemilihan material baru yang lokal, daur ulang, atau ramah lingkungan untuk interior. Pendekatan ini tidak hanya menekan proyek jejak karbon, tetapi juga menjaga kontinuitas visual dan tekstur dengan material historis.

Pengaturan ruang fleksibel dan multifungsi

Kampung Paneleh dan Gedung SIOLA mengadopsi zonasi interior yang dapat berubah sesuai kegiatan pameran, rapat komunitas, atau acara budaya. Fleksibilitas ini meningkatkan tingkat perumahan dan relevansi bangunan, sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan ruang tanpa modifikasi struktural besar. Pendekatan interior semacam ini menuntut kolaborasi erat antara arsitek, desainer interior, konservator, dan komunitas pengguna. Keberhasilan yang diukur bukan hanya dari fisik bangunan yang lestari, tetapi juga dari tingkat keberlangsungan fungsi dan keterhubungan sosial yang tercipta di dalamnya.

Revitalisasi bangunan peninggalan Belanda di Indonesia melalui pendekatan desain interior berkelanjutan terbukti efektif dalam menjembatani pelestarian nilai sejarah dengan menyediakan kebutuhan fungsional modern. Studi kasus menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi sangat ditentukan oleh yakni, Pertama ialah strategi penggunaan kembali adaptif yang tepat, memanfaatkan tipologi intervensi seperti penyisipan, penjajaran, dan tenun untuk memadukan elemen baru dan lama secara harmonis. Kedua yakni pelestarian estetika interior

dengan mempertahankan elemen karakteristik bangunan, mengintegrasikan material baru yang kompatibel, serta memastikan keterbacaan perbedaan antara lama dan baru. Ketiga adalah partisipasi aktif masyarakat yang memastikan hasil revitalisasi sesuai kebutuhan masyarakat, menumbuhkan rasa memiliki, dan terus melanjutkan penggunaan bangunan. Pendekatan interior yang mengedepankan prinsip minimum intervensi, reversibilitas, dan keberlanjutan memastikan bahwa revitalisasi tidak sekadar memperbaiki fisik, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi sosial, budaya, dan ekonomi bangunan warisan. Berdasarkan masalah lapangan yang ditemukan seperti degradasi elemen interior historis, ketidaksesuaian fungsi baru, dan minimnya partisipasi publik maka dikemukakan beberapa rekomendasi seperti pemerintah daerah bersama profesi arsitek/desainer interior perlu menyusun panduan khusus untuk revitalisasi interior bangunan cagar budaya, mengatur bahan standar, metode pemasangan, dan tingkat intervensi yang, Melatih tenaga lokal agar terampil merawat dan memulihkan elemen interior bersejarah (misal: teknik finishing kayu, konservasi lantai tegel, restorasi ornamenasi), Mendorong kolaborasi antara pemilik bangunan, sektor swasta, dan komunitas untuk pengelolaan ruang multifungsi, sehingga bangunan tetap aktif digunakan dan terawat dan Membentuk tim evaluasi secara berkala yang memadukan kondisi interior dan menyesuaikan fungsi ruang sesuai dinamika kebutuhan masyarakat tanpa mengorbankan nilai historis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan menggambar dan mewarnai tokoh wayang kulit di lingkungan masjid terbukti efektif berperan sebagai strategi edukasi budaya anak yang partisipatif, kontekstual, dan inklusif di ranah nonformal. Melalui pendekatan seni visual sederhana ini, nilai-nilai filosofis pewayangan yang awalnya bersifat abstrak dan kompleks berhasil didekonstruksi menjadi pengalaman konkret yang komunikatif bagi anak-anak tanpa menghilangkan esensi tradisinya. Aktivitas ini secara simultan merangsang keterlibatan aktif, kreativitas, dan literasi visual anak, sekaligus mengisi celah riset terdahulu dengan membuktikan bahwa ruang sosial-keagamaan seperti masjid sangat relevan digunakan sebagai pusat transmisi budaya lokal. Di samping itu, intervensi visual berbasis tokoh Pandawa ini berhasil menstimulasi pemahaman nilai karakter pada level awal (*early moral awareness*), di mana anak-anak mampu mengidentifikasi serta mengorelasikan nilai kejujuran, keberanian, ketekunan, kesetiaan, dan kerja sama ke dalam contoh perilaku sehari-hari. Walaupun klaim efektivitas model ini terbatas pada penumbuhan minat dan pengenalan simbol budaya alih-alih perubahan perilaku jangka panjang, integrasi antara media visual pewayangan dan ruang nonformal berbasis komunitas ini menawarkan

strategi kultural yang kuat dalam menjembatani jarak antara generasi muda dan warisan budaya lokal mereka.

Saran

Penerapan desain interior berkelanjutan dalam revitalisasi bangunan cagar budaya Belanda di Indonesia menunjukkan keberhasilannya dalam memadukan nilai historis dengan kebutuhan fungsional modern. Pendekatan ini menekankan prinsip intervensi minimal dan reversibilitas, memastikan elemen-elemen historis seperti lantai, ornamen, dan rangka kayu tetap utuh, sementara intervensi baru diterapkan dan dilepas dengan cermat. Strategi penggunaan material lokal dan ramah lingkungan juga memperkuat kontinuitas visual dan mengurangi dampak lingkungan. Lebih lanjut, penataan ruang yang fleksibel dan multifungsi memungkinkan bangunan tetap dinamis dan relevan dengan aktivitas sosial dan budaya kontemporer. Namun, keberhasilan revitalisasi tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada kolaborasi interdisipliner dan partisipasi masyarakat. Pedoman teknis yang jelas untuk desain interior cagar budaya, pelatihan konservasi bagi personel lokal, dan model kemitraan adaptif antara pemilik, pemerintah, dan masyarakat diperlukan. Pemantauan pasca-revitalisasi juga merupakan kunci untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian dan adaptasi. Dengan demikian, desain interior berkelanjutan berperan tidak hanya dalam merestorasi bangunan cagar budaya secara fisik, tetapi juga dalam merevitalisasi fungsi sosial, budaya, dan ekonomi yang merupakan jiwa dari cagar budaya itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiantini, P. (2026). Strategi konservasi kawasan heritage kolonial Singaraja dalam mendukung identitas kota dan pariwisata budaya. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 8(1), 145–154. <https://doi.org/10.23887/jabi.v8i1.110411>
- Al-Aiyubi, T. M., Ars, S., Ars, M., Haryati, I., Hazairin, M., Ansarullah, I. H., Munir, I. A. A., Hariyanti, A. D., Purbandini, R. A., & Auliya, M. H. (2026). *Rekayasa arsitektur: Integrasi ruang, struktur, dan utilitas*. PT Cipta Digital Edukasi.
- Arifin, M. K. (2021). *Perancangan eduwisata perkebunan gula Indonesia di Kota Pasuruan dengan pendekatan arsitektur regionalisme* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fanaya, F. S., Septanti, D., & Novianto, D. (2025). Kajian transformasi ruang bersejarah melalui konsep *adaptive reuse* di De Tjolomadoe Surakarta. *NALARs*, 24(1), 63–78.
- Hamsal, M. (2025). *Navigating paradoxes: Konsep, pendekatan, dan penerapan*. Deepublish.
- Hartanto, T., Judijanto, L., Kesumasari, D., Wardani, D. E., Rochana, I. P., Indrianingrum, L., Sari, P. A., Suminar, L., Maulina, W., & Rahadini, A. (2025). *Pengantar arsitektur kota*.

PT Sonpedia Publishing Indonesia.

- Idrus, I., Paddiyatu, N., & Latif, S. (2024). Mengintegrasikan warisan budaya dalam arsitektur modern: Tinjauan literatur tentang menyeimbangkan keberlanjutan dan identitas. *Jurnal Linears*, 7(2), 69–88. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v7i2.16019>
- Indrayuni, A., Kamil, M., Judijanto, L., Deapati, A. K., Lesmana, P. S. W., Andriani, D., Hartanto, T., Miftahujannah, M., & Anshari, A. Z. (2025). *Pengantar teori dan kritik arsitektur*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Jasmin, K. J., & Elviana, E. (n.d.). *Kajian adaptive reuse pada bangunan Pizza Hut Kotabaru Yogyakarta sebagai bangunan komersial*.
- Karmela. (2018). Kondisi bangunan peninggalan kolonial Belanda di Jambi. *Jurnal Cagar Budaya Indonesia*, 5(1), 34–47.
- Martosenjoyo, T., Beddu, S., Syam, S., Ishak, M. T., & Taufik, Y. R. F. (n.d.). *Redesain Auditorium Gedung Kesenian Societeit de Harmonie (GKSdH) Sulawesi Selatan dengan pendekatan partisipatif*.
- Muftizar, A., IP, S., Saputro, A., Munandar, A., & Hendrasmo, I. (2024). *Pengelolaan kinerja pelestarian cagar budaya di sektor kebudayaan dan pariwisata*. Penerbit Adab.
- Purnama, I. Y., Phetorant, D. J. D., & Mestika, G. G. (2025). *Interior rumah Nusantara kontemporer*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Rondonuwu, D. M., Najoran, S. J., & Allokendek, M. L. (2025). *Dimensi kewarganegaraan dalam arsitektur: Teori, konsep, dan penerapan*. CV Ruang Tentor.
- Rusata, T., & Hamidah, S. (2023). Pembangunan inklusif di urban heritage Kota Tua Jakarta melalui pariwisata kreatif. *Jurnal Pengembangan Kota*, 11(2), 225–236. <https://doi.org/10.14710/jpk.11.2.225-236>
- Sazali, H., Matondang, A. R., & Hadipramana, J. (2024). *Harmoni budaya di era globalisasi: Upaya keberlanjutan desa wisata di Bali, Labuhan Bajo, dan Samosir*. Merdeka Kreasi Group.
- Siregar, R. K. I. (2017). *Bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kota Langsa* [Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam].
- Soemardiono, I. B., Setyo Nugroho, S. T., Audina, S. Z., Ars, S., & Ars, M. (2026). *Paradigma baru konservasi kota*. Penerbit Andi.
- Subakti, A. G., Setiadi, D., & Tenironama, D. (2026). Makna dan nilai hotel heritage bagi pengelola di Indonesia: Studi kualitatif pada bangunan cagar budaya. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 9(1), 25–37.